

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Gangguan kesehatan jiwa ialah ketidakmampuan individu dan lingkungan untuk tumbuh dan mencegahnya menjadi tidak produktif dan tidak efisien. Anda dapat mengetahui bahwa ada jenis gangguan kejiwaan psikososial fungsional yang paling umum dan umum, skizofrenia. Skizofrenia dapat ditandai dengan adanya gangguan serius seperti berpikir, persepsi, emosi, dan perilaku (APA, 2015: Davidson, Neale & Kring 2015). Jenis halusinasi yang paling umum adalah halusinasi visual dan pendengaran. Halusinasi tidak dirasakan sebagai rangsangan eksternal, tetapi memiliki efek imajinatif, tetapi sebenarnya merupakan bagian dari kehidupan mental yang dirasakan pasien (Yosep, 2016).

Gangguan kesehatan jiwa sudah menjadi masalah serius sejak tahun 2017, bahkan pada Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa lebih dari 19 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional dan lebih dari 12 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami depresi. Dan berdasarkan Sistem Registrasi Sampel yang dilakukan Badan Litbangkes (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan) tahun 2016 mendapat sebuah data bunuh diri pertahunnya sebanyak 1.800 orang atau bahkan setiap hari ada 5 orang melakukan bunuh diri, serta 47,7% korban bunuh diri yaitu berusia 10-39 tahun yang merupakan tahapan usia anak remaja dan usia produktif (Kemenkes,2021).

Secara global World Health Organization (WHO) tahun 2016 mengungkapkan diseluruh dunia terdapat 21 juta jiwa menderita skizofrenia. Charlson.,et al (2018) pada penelitiannya mengungkap bahwa angka prevalensi skizofrenia tertinggi berada diwilayah Asia Timur mencapai 8 juta jiwa, disusul Asia Selatan sebanyak 4 juta jiwa dan di kawasan Asia Tenggara mencapai 2 juta jiwa penderita. Untuk sekarang

Indonesia memiliki prevalensi orang dengan gangguan jiwa sekitar 1 sampai 5 penduduk, sekitar 20% populasi Indonesia memiliki potensi mengalami gangguan jiwa. Menurut data dinas social jawa timur bahwasannya penderita gangguan jiwa di jawa timur mencapai 2369 orang, jumlah tersebut naik sebesar 750 orang bila dibandingkan dengan data dari tahun 2015 yang berjumlah 1619 orang penderita dengan gangguan jiwa.

Dampak yang ditimbulkan oleh pasien adalah mengalami halusinasi berupa kehilangan kontrol dirinya sendiri. Pasien akan mengalami panik dan muncul perilaku yang dikendalikan oleh halusinasi. Pada situasi seperti ini, pasien rata-rata dapat melakukan bunuh diri (*suicide*), membunuh orang lain (*homicide*), bahkan merusak lingkungan (Hawari & Dadang, 2009).

Halusinasi pendengaran dapat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor predisposisi dan faktor presipitasi. Pada faktor predisposisi berupa faktor perkembangan, faktor biologi, dan faktor sosial budaya. Sedangkan dalam faktor presipitasi terjadinya halusinasi pendengaran berupa faktor internal dan eksternal seperti stressor sosial budaya dan stressor biokimia. Penyebab yang terjadi pada pasien halusinasi pendengaran tersebut dapat menyebabkan coping individu tidak efektif seperti ketidakberdayaan, menyangkal tidak mampu menghadapi kenyataan dan menarik diri dari lingkungan, tidak mampu menerima realita dengan rasa syukur sehingga hal ini dapat menyebabkan harga diri rendah kronik pada pasien. Jika harga diri rendah kronik pada pasien tidak segera ditangani, maka pasien tersebut akan mengalami isolasi sosial karena mereka lebih suka untuk menyendiri daripada bergabung dengan teman-temannya karena bagi mereka tidak ada yang bisa membantunya dalam menyelesaikan masalah, pasien akan merasa bosan dan lambat menghabiskan waktu, pasien akan merasa tidak berguna. Halusinasi yang dialami pasien karena lebih suka menyendiri dan tidak mau bersosialisasi kepada orang lain sehingga dapat menimbulkan kenyamanan terhadap kesendiriannya.

Kesendiriannya dapat mengakibatkan munculnya perasaan-perasaan seperti melihat seseorang atau mendengar seseorang mengajaknya berbicara.

Dari hasil wawancara yang didapat dari perawat di Wisma Flamboyan RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang yaitu tentang halusinasi dan resiko perilaku kekerasan, selain itu upaya dari penanganan di Wisma Flamboyan sendiri yaitu dengan cara pemberian obat secara rutin tepat saat waktu jam makan pada pasien serta dipantau dalam meminum obatnya dan dilakukan terapi aktivitas seperti senam bersama mahasiswa, menurut hasil observasi penulis dapat ditemukan pada pasien halusinasi terlihat pasien lebih suka menyendiri, berbicara sendiri, sering melamun dan bahkan senyum-senyum sendiri.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik dalam melakukan studi kasus tentang gambaran gangguan persepsi sensoris: halusinasi pada pasien Skizofrenia di Wisma Flamboyan RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

## **1.2 Batasan masalah**

Batasan masalah karya tulis ilmiah ini ialah berkaitan dengan asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensoris: halusinasi pendengaran di ruang flamboyant RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut: “Bagaimanakah penerapan dari asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensoris halusinasi pendengaran di ruang flamboyan RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.”

## **1.4 Tujuan**

Adapula tujuan dari penulisan asuhan keperawatan ini pada pasien Ny.Y dan Ny.M dengan masalah gangguan persepsi sensoris:halusinasi pendengaran diruang flamboyan RSJ Dr. Radjiman Wedioningrat Lawang, sebagai berikut:

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Bertujuan untuk mendapatkan gambaran dalam melakukan Asuhan Keperawatan pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi penglihatan dan halusinasi pendengaran di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang..

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

- 1) Mahasiswadapat melakukan pengkajian secara berkala pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori: Halusinasi pendengaran.
- 2) Mahasiswa dapat dalam menegakkan diagnosis dan masalah keperawatan pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori: Halusinasi pendengaran.
- 3) Mahasiswa dapat menyusun perencanaan keperawatan secara menyeluruh pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori: Halusinasi pendengaran.
- 4) Mahasiswa mampu dalam melaksanakan tindakan keperawatan secara menyeluruh pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori: Halusinasi pendengaran.
- 5) Mahasiswa mampu untuk melaksanakan evaluasi secara berkala pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori: Halusinasi pendengaran.

### **1.5 Manfaat**

Adapula manfaat dari penulisan asuhan keperawatan ini pada pasien Ny.Y dan Ny.M dengan masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di ruang flamboyan RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang, sebagai berikut:

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Dalam penelitian ini diharapkan dalam menjadi suatu bahan informasi dan ilmu yang bermanfaat bagi mahasiswa/i Fakultas Ilmu Kesehatan mengenai masalah gangguan persepsi sensori: Halusinasi pendengaran di ruang flamboyan RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

#### 1) Bagi Perawat

Bertujuan sebagai sebuah masukan bagi perawat yang berada di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang khususnya dan rumah sakit memberikan dukungan moral, emosional serta spiritual pada pasien agar pasien mampu mengontrol halusinasi yang dideritanya dan semangat untuk cepat sembuh, dan membantu dalam menerapkan Asuhan Keperawatan pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori: Halusinasi.

#### 2) Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan dalam upaya melakukan asuhan keperawatan dan mampu meningkatkan berbagai pelayanan terutama pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.

#### 3) Bagi Institusi Pendidikan

Bagi insitusi pendidikan diharapkan penulisan KTI ini sebagai titik acuan dalam melakukan kegiatan Asuhan Keperawatan dalam bidang Keperawatan Jiwa dengan masalah Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi pendengaran.